

Drs. ABDUL DJALIL

Studi Kritik Sanad dan Matan Hadits

Sahabat yang dianggap sebagai perintis dalam usaha ini, menurut al-Hakim dan al-Dzahabi, adalah Abu Bakar yang memberikan secara serius tentang kaidah-kaidah kritik dan penelitian hadits, dengan cara mengkomparasikan di antara riwayat-riwayat yang beredar. Usahnya ini kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab yang banyak memperkaya dengan kaidah-kaidah baru (Azami, 1992:11). Tetapi menurut Ibn Hibban, perintis usaha ini adalah Umar dan Ali yang mencermati profil-profil perawi hadits (Rijal al-Hadits) dan membahas persoalan transformasi hadits dan untuk selanjutnya diikuti oleh sahabat lain.

Dalam menanggapi persoalan ini, Azami memberikan solusi dengan mengatakan bahwa keduanya, Umar dan Ali memang harus diakui sebagai tokoh yang banyak memperbincangkan hadits. Tetapi tidak diragukan lagi, Abu Bakarlah yang terlebih

dahulu mengadakan penelitian hadits. Agaknya analisis Azami ini, lebih dapat dipertanggungjawabkan meskipun harus berpijak secara simbolistik kepada kredibilitas Abu Bakar dengan gelarnya "As-Shiddiq". Dengan kredibilitas semacam ini hampir dapat dipastikan, Abu Bakar memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk memastikan "kejujuran" dan "kebenaran" suatu hadits.

Sementara itu dalam setiap tahap penyebaran hadits di dunia Islam, masyarakat muslim menghadapi kejadian-kejadian yang besar dan penting. Dua puluh lima tahun setelah wafatnya Nabi, dunia Islam dilanda pergolakan politik yang dahsyat. Peperangan antara Ali dengan Mu'awiyah, menimbulkan perpecahan yang luar biasa di kalangan ummat Islam. Di sini nampak pemalsuan hadits yang mula-mula dimulai di lapangan politik, untuk mengangkat atau menurunkan citra kelompok

tertentu. Diyakini bahwa baik Ali maupun Mu'awiyah tidak terlibat dalam pemalsuan tersebut, tetapi ada pihak-pihak luar yang sengaja menciptakan suasana semakin keruh.

Pada tahap ini, kecenderungan umum dalam pelajaran hadits menjadi lebih ketat. Menurut Ibn Hibban, kalau pada masa sahabat yang banyak berperan dalam kritik hadits adalah Umar dan Ali, maka di masa tabi'in adalah Abu Musayyab (w.93 H), Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (w.106H), Salim bin Abdullah bin Umar (w.106H), Ali bin Husain 'Ali (w.93 H), Abu Salamah bin Abdulrahman (w.94 H), Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah Khariyah bin Zaid bin Tsabit (w. 100 H), Urwah bin al-Jubair (w. 94 H), Abu Bakar bin Abdulrahman bin Al-Harits (w.94 H), dan Sulaiman bin Yasar (w. kira-kira 100 H). Mereka ini termasuk generasi abad pertama Hijriyah, meskipun sedikit diantaranya hidup hingga dasawarsa pertama abad kedua (M.M. Azami, 1992: 84).

Kritik hadits pada masa tabi'in ini lebih berkembang lagi. Setidaknya, pada masa ini, ada dua mazhab dalam kritik hadits, yaitu Mazhab Madinah dan Mazhab Irak. Diantara tokoh mazhab Madinah adalah Sa'id bin

al Musayyab, al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ali bin Husain bin Ali, Salim bin Abdullah bin Umar, Yahya bin Sa'id, dan al-Zuhri. Sedangkan Sa'id bin al-Zabair, al-Sya'bi Thowwus, Hasan Basri, dan Ibn Sirrin, mewakili tokoh Mazhab Irak. Mereka adalah kritikus pada sekitar abad pertama hijriyah. Setelah periode ini, kritik hadits memasuki tahap baru. Meskipun praktek melakukan perjalanan untuk memperoleh hadits atau sunnah Nabi telah dimulai pada masa Nabi, dan sesudah itu banyak sahabat dan tabi'in yang melakukan perjalanan, namun perjalanan ilmiah mereka tidak bisa dibandingkan dengan perjalanan-perjalanan yang dilakukan oleh para ulama abad kedua dan ketiga Hijriyah. Semangat perjalanan ini dilukiskan oleh ucapan Yahya bin Ma'in sebagai berikut: "Ada empat macam manusia yang tidak pernah dewasa dalam hidup mereka, satu diantaranya adalah orang yang menuliskan hadits di kotanya sendiri dan tidak pernah melakukan perjalanan untuk tujuan tersebut (Azami, 1992: 85).

Dengan demikian sejak abad kedua hingga beberapa abad sesudahnya, tuntutan umum bagi seorang pengkaji hadits adalah melakukan perjalanan yang intensif untuk mempelajari hadits. Ka-

rena para ulama generasi awal kebanyakan belajar dari para ulama di daerah mereka sendiri, maka kritik mereka hanya terbatas pada daerah mereka saja. Di antara ulama yang masyhur pada abad kedua Hijriyah adalah Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Qathan, Waqi' Ibn Al-Jarrah, Sufyan al-Tsauri, Ibn Uyainah, Syu'bah Ibn Hajjaj, Abdurahman Ibn Mahdi, al-Auza'i, al-Lais Ibn Sa'ad, Abu Hanifah dan As-Syafi'i (Hasbi Ash-Shiddiqi, 1980: 88). Yang paling masyhur di antara mereka adalah Syu'bah, Sa'id al-Qathan dan Ibn al-Mahdi, Syu'bah adalah guru dari al-Qathan.

Para ulama tersebut di atas, pada gilirannya menghasilkan sejumlah murid di bidang kritik hadits, yang paling masyhur di antara mereka antara lain, Yahya Ibn Ma'in dari Bagdad, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah dari Wasith, Ishaq Ibn Rawahaih, Ubaidillah Ibn Umar al-Qowairi dari Basrah dan Zuhair Ibn Harb dari Bagdad. Tiga yang pertama di antara mereka adalah yang paling terpan-dang di bidang kritik hadits. Murid-murid mereka yang paling masyhur antara lain, al-Duhali, Al-Damiri, Al-Bukhori, Abu Zur'ah ar-Razi, Abu Hatim al-Razy, Muslim Ibn Hajjaj al-Naisaburi dan Ahmad Ibn Syuibah (M.M. Azami, 1992 : 85-88).

Metodologi Kritik Hadits

Sejauh menyangkut kritik nash, atau dengan kata lain dokumen, terdapat beberapa metode. Tetapi hampir semuanya bisa dimasukkan ke dalam katagori pertanyaan saling rujuk atau *cross reference*. Dengan mengumpulkan data yang berkaitan, atau katakanlah semua hadits yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lainnya, di sini orang menilai keakuratan para ulama. Ibn al-Mubarak berkata, untuk mencapai pernyataan yang autentik, orang perlu membandingkan perkataan beberapa ulama. Kebanyakan klasifikasi hadits, dilakukan dengan metode ini.

Metode yang oleh Azami disebut sebagai metode yang paling banyak digunakan dalam klasifikasi hadits ini dipraktekkan dengan banyak cara, antar lain:

1. Perbandingan antara Hadits-hadist dari berbagai murid seorang Syekh (guru).
2. Perbandingan antara pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan.
3. Perbandingan antara pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. Perbandingan antara Hadits dengan ayat al-Qur'an yang

berkaitan (Musthofa Azami, 1992 : 87-93).

Metode lain yaitu pendekatan secara rasional (penalaran). Nalar, menurut Azami, diterapkan dalam kritik hadits pada setiap tahapan. Tetapi secara ketat, terdapat batas-batas tertentu di sini dalam penggunaan penalaran. Kemampuan penalaran hanya sedikit membantu dalam menerima atau menolak hadits dari Nabi. Dalam kebanyakan kasus yang ditangani dalam literatur hadits, penalaran murni tidak punya tempat. Sebagai contoh, dalam kitab-kitab hadits kita temukan bahwa Nabi biasa tidur dengan berbaring pada lambung kanan beliau, dan sebelum pergi tidur beliau biasa membaca doa-doa tertentu. Sesudah bangun beliau biasa membaca doa-doa tertentu. Beliau biasa minum dengan tiga kali napas dan menggunakan tangan kanannya untuk memegang cangkir dan sebagainya. Nah marilah kita mengamati semua pernyataan ini secara rasional. Orang bisa saja tidur dengan terlentang, berbaring pada lambung kanan atau lambung kirinya. Semua posisi tidur adalah mungkin. Kita tidak bisa mengatakan, dengan menggunakan rasio kita, bahwa posisi tertentu adalah mungkin dan posisi lainnya tidak. Hal yang sama bisa dikatakan tentang shalat dan

minum air, dan lain-lain.

Dalam semua kasus ini akal tidak bisa membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran. Apa yang benar atau tidak benar hanya bisa diputuskan melalui saksi-saksi dan para perawi-perawi yang terpercaya. Dengan demikian, penalaran sendiri membawa kita untuk menerima pernyataan dari perawi-perawi yang jujur dan terpercaya, kecuali dalam kasus-kasus dimana kita menemukan bahwa kejadian yang bersangkutan bertentangan dengan akal (penalaran). Sejak semula, akal diberi tempat yang selayaknya dalam literatur hadits. Menurut Al-Mu'allimin Al-Yamani, akal diterapkan pada setiap tahap hadits, dalam pengkajian hadits, dalam pengajaran hadits, dalam penilaian para perawi, dan dalam menilai keautentikan hadits (Azami, 1992: 94).

Selain metode-metode kritik hadits di atas, masih dimungkinkan untuk dielaborasi dengan metode-metode baru yang lain, seperti eksperimen yang dilakukan Azami dengan membandingkannya terhadap metode yang digunakan oleh para Sejarawan. Metode-metode yang digunakan dalam kritik hadits ini pada dasarnya diaplikasikan melalui dua cara: Pertama, dengan cara mengkritik dari segi silsilah peri-

wayatan (sanad) hadits yang disebut kritik sanad hadits, oleh Syuhudi Ismail disebut juga dengan *naqd al-khariji*. Kedua, dengan perhatian untuk mengkritik matan (materi) hadits, karena itu disebut kritik matan hadits atau juga disebut *naqd al-dakhili* (M. Syuhudi Ismail, 1988: 14).

Pembagian Kritik Hadits

Secara garis besar kritik hadits terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik matan dan sanad hadits. Pada bagian ini akan dikemukakan kaidah-kaidah kritik sanad dan matan hadits dan permasalahan yang berkaitan dengannya.

Kaidah kritik sanad dan matan hadits dapat diketahui dari pengertian istilah hadits shahih menurut ulama hadits. Ibn Sholah (w.643 H) mengemukakan bahwa hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi saw) diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *dhabit* sampai akhir sanad, dan di dalam hadits itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*illat*) (Ibn Sholah, t.t : 10).

Dari pengertian istilah tersebut dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur hadits shahih terdiri dari sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat

dhabit dan dalam hadits tersebut tidak terdapat kejanggalan dan cacat. Ketiga unsur yang disebut pertama berkaitan dengan sanad, sedang dua unsur berikutnya berkaitan dengan matan. dengan demikian unsur-unsur yang termasuk persyaratan umum kaidah keshahihah hadits ada tujuh macam, lima macam berkenaan dengan sanad, sedangkan yang dua macam berkenaan dengan matan. Persyaratan umum itu dapat diberi istilah sebagai kaidah mayor. Sebab masing-masing unsurnya memiliki syarat-syarat khusus; dan yang berkaitan dengan syarat-syarat khusus itu dapat diberi istilah sebagai kaidah minor.

Lima unsur yang terdapat dalam kaidah mayor untuk sanad di atas sesungguhnya dapat dipadatkan menjadi tiga unsur yakni unsur terhindar dari *syudzuz* dan *illah* dimasukkan pada unsur pertama dan ketiga. Pemadatan unsur-unsur itu tidak mengganggu substansi kaidah-kaidah. Sebagai hanya bersifat metodologis untuk menghindarkan tumpang tindih unsur-unsur khususnya dalam kaidah minor.

Bila masing-masing kaidah mayor bagi keshahihan sanad disertakan unsur-unsur minornya, maka dapat dikemukakan elemennya sebagai berikut:

1. Sanad bersambung, mengan-

- dung unsur-unsur kaidah minornya, muttasil, marfu, mahfuz dan tidak mu'allal.
2. Periwiyat bersifat adil. Mengandung unsur-unsur kaidah minor: Islam, mukallaf, melaksanakan tuntutan agama Islam dan menjaga muru'ah.
 3. Periwiyat bersifat dhabit. Mengandung unsur-unsur kaidah: hafal dengan baik hadits yang diriwayatkannya, mampu menyampaikannya dengan baik, terhindar dari syudzuz dan Illah (M. Syuhudi Ismail, 1992: 11).

Dengan acuan kaidah mayor dan minor bagi sanad tersebut, maka penelitian sanad hadits dilaksanakan, sepanjang semua unsur diterapkan secara cermat dan benar maka penelitian akan menghasilkan kualitas sanad dengan tingkat akurasi yang tinggi (Syuhudi Ismail, 1992: 13)

Sedangkan kaidah mayor untuk matan sebagaimana telah disebutkan ada dua macam, yaitu terhindar dari *syudzuz* dan *illat*. Ulama hadits, tampaknya mengalami kesulitan untuk mengemukakan klasifikasi unsur-unsur kaidah minornya secara rinci dan sistematis. Pernyataan ini tidaklah dimaksudkan bahwa para ulama tidak mampu menciptakan tolok ukur. Tolok ukur itu me-

ngang telah ada. Hanya saja dalam penggunaannya, biasanya ditempuh jalan secara langsung tanpa bertahap menurut tahapan kaidah mayornya. Misalnya dengan membandingkan matan hadits yang sedang diteliti dengan dalil tertentu yang lebih kuat dan relevan. Kegiatan penelitian tidak diklasifikasikan. Misalnya langkah pertama, meneliti kemungkinan syudzuz dengan unsur-unsur kaidah minornya, lalu diikuti dengan meneliti kemungkinan adanya unsur-unsur kaidah minornya juga (Ibid, 14)

Adapun tolok ukur penelitian matan yang telah dikemukakan para ulama, tidaklah seragam. Khatib Al-Raghdadi (w. 463 H), menjelaskan bahwa matan hadits yang *maqbul* haruslah tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*, tidak bertentangan dengan hadits mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang disepakati oleh ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan tidak bertentangan dengan hadits ahad. Pada bagian lain, al-Jawabi mengajukan beberapa standard yang perlu diperhatikan kritik matan hadits, yaitu: tidak bertentangan dengan al-Qur'an, ada kaitan (*muqqarranah*) dengan riwayat-riwayat hadits yang lain, dapat dikonfirmasi dengan ke-

nyataan-kenyataan dan informasi-informasi sejarah, dan dapat dikonsultirkan dengan kebenaran akal (Al-Jawabi, 1986: 456).

Dalam masalah ini, Adlabi turut juga menawarkan pemikirannya. Ia mengemukakan empat macam tolok ukur yang harus diperhatikan dalam penelitian atas kesahihan matan hadits, yaitu: Pertama, tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat. Ketiga, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan terakhir, susunan persyaratannya tetap menunjukkan ciri-ciri kenabian (Shalahuddin, t.t: 238).

Butir-butir tolok ukur sebagai dikemukakan di atas yang dijadikan kaidah kesahihan matan, oleh Jumhur ulama dikatakan sebagai tolok ukur untuk meneliti kepalpusan hadits. Menurut jumhur, tanda-tanda matan hadits yang palsu adalah: susunan bahasanya yang rancu, isinya bertentangan dengan akal sehat dan sulit dilakukan interpretasi rasional, isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, bertentangan dengan sunnatullah, bertentangan dengan fakta sejarah, bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadits mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti dan isinya berada di luar kewajaran, diukur dari petunjuk

umum ajaran Islam (Mushtofa As-Siba'i, 1990: 96).

Kesimpulan

Sebagai akhir pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu otoritas dan keabsahannya perlu dijaga.

2. Kritik Hadits telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Aktivitas kritik hadits ini dianggap sebagai bagian Ilmu Hadits baru pada abad ketiga Hijriyah. Sedang perintis kritik hadits dari kalangan sahabat adalah Abu Bakar. Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib serta Aisyah dan sahabat-sahabat yang lain. Pada periode ini aktivitas kritik hadits masih sederhana, yaitu dengan mengkonfirmasi segala sesuatu yang berasal dari Nabi. Tujuannya untuk menenangkan dan memantapkan hati.

3. Kritik hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk membersihkan ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang bukan berasal dari Islam, dan menjaga dari usaha-usaha pemalsuan baik disengaja maupun yang tidak disengaja, sehingga hadits benar-benar memiliki otoritas

yang tinggi sesuai dengan keduanya sebagai sumber hukum Islam yang kedua.

4. Adapun metode yang digunakan dalam Kritik Hadits yaitu: Metode konfirmasi, perbandingan, dan metode pendekatan rasional. Di samping metode-metode tersebut sebenarnya masih terdapat metode-metode yang lain yang belum sempat terungkap dalam makalah ini seperti metode pencatat dokumen, rihlah ilmiah dan lain-lain.

5. Kritik sanad atau kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sanad hadits dengan tingkat akurasi yang tinggi. Demikian pula kritik terhadap matan hadits. Kritik sanad dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik matan, sebab, jika sanad cacat berat, matan tidak perlu di kritik. Karena matan hadits yang sanadnya cacat tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azami, Muhammad Musthafa
1992 *Metode Kritik Hadits (Studies in Hadits Methodologi and Literature)*, Ter. A. Yamin, Pustaka Hidayah, Jakarta
- Azami, Muhammad Musthafa
1990 *Minhaj al-Naqad 'Inda al-Muhadditsin; Nasyiatuhu wa Tarikhuha*, Maktabah al-Kautar, Saudi Arabia
- Al-Babhdadi, Khatib
1357 *Al-Kifayah Fil ilmi al-Riwayah*, Dar al-Maarif, Al-Utsmaniyah
- Isma'il, Syuhudi
1988 *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- 1992 *Kriteria Kualitas Hadits*, Makalah pada seminar Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Al-Jawabi, Muhammad Thahir
1986 *Juhud al-Muhadditsin fi naqdi Mathhni al-Hadits al-Nabawiy al-Syarif*, Yayasan Abdul Hasbi Karim bin Abdullah, Tunisia.
- Ash Shiddieqi, Hasbi
1980 *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf
1995 *Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw.*, (Kaifa Nata'ammalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah), Terj. Muhammad Al-Faqir, Karisma, Bandung
- Rahman, Fadzlor
1994 *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung.
- Shalahuddin
t.t. *Minhaj Naqdi al-Matn 'Inda Ulama al-Hadits Nabawi*, Dar al. faq al-Jadidah, Beirut.
- Faturrahman
1987 *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, PT Al-Ma'arif, Bandung.
- al-Shalih, Shubhi
1995 *Ulum Al-Hadits Wa musthaluhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Mem-bahas Ilmu-ilmu Hadits) Cet. ke II, Pustaka Firdaus, Jakarta.